

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Karakter

a. Definisi Karakter

Karakter menurut Thomas Lickona dalam Wibowo (2013), karakter adalah *character so conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Artinya bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan satu sama lain, yakni moralitas dalam mencari tahu, moralitas dalam merasakan dan moralitas dalam sikap.

Sedangkan karakter menurut Dharmawan (2014) mengatakan, karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Mustari (2011) tentang nilai-nilai karakter sebagai berikut :

1) Bersikap religius

Sikap mahasiswa terhadap dosen mata pelajaran mereka saat proses belajar mengajar sedang berlangsung

seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum pelajaran dimulai dapat menumbuhkan sikap religius dalam diri mahasiswa.

2) Menggunakan metode pembelajaran kerjasama

Kerjasama dalam pembelajaran dapat diterapkan misalnya saat mengerjakan soal, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok agar saling membantu.

3) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis

Pembelajaran yang baik adalah ketika dalam prosesnya antara mahasiswa dan dosen terdapat hubungan timbal balik, seperti Tanya jawab.

4) Membantu sebuah rasa tanggung jawab

Rasa tanggung jawab pada diri masing-masing siswa dapat dilihat seperti saat diberi pekerjaan rumah, apakah mereka bertanggung jawab mengerjakan sendiri di rumah atau malah mengerjakan di kampus atau sekolah.

5) Berprilaku Jujur

Sebagai seorang mahasiswa dalam mengerjakan setiap tahapan dapat menerapkan sifat jujur.

6) Bertindak Disiplin

Disiplin merupakan sifat yang harus juga dimiliki oleh seorang mahasiswa seperti pada saat pembelajaran berlangsung mahasiswa datang tepat waktu.

7) Bekerja Keras

Seorang mahasiswa haruslah memiliki sifat yang bekerja keras sehingga dalam mengerjakan setiap tahap pekerjaan soal tidak patah semangat walaupun pada hasil akhirnya belum seimbang, seorang mahasiswa harus mau mencari jawaban yang benar.

8) Teliti

Dalam mengerjakan tugas atau soal mahasiswa harus teliti merupakan hal yang sangat penting karena tampak ketelitian maka tidak akan berhasil.

c. Komponen-komponen karakter yang baik

Ada tiga komponen karakter yang baik yang dikemukakan oleh Lickona, 2012, sebagai berikut :

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan aspek terpenting untuk diajarkan kepada peserta didik. Adapun aspek-aspek yang terdapat pada pengetahuan moral yaitu :

a) Kesadaran Moral

Aspek yang pertama yaitu kesadaran moral yang dapat didefinisikan bahwa pemikiran yang mereka gunakan untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan dengan cermat harus melakukan tindakan dengan benar.

b) Pengetahuan Nilai Moral

Pengetahuan nilai moral yaitu nilai-nilai moral yang harus ditanamkan seperti menghargai kehidupan, kemerdekaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, integritas, penghormatan, disiplin diri, kebaikan, dan dorongan atau dukungan.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perpektif merupakan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana keadaan yang sebenarnya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan tentang pemahaman yang dimaksud dengan moral. Terdapat anak-anak yang mengembangkan pemikiran moral mereka dan mereka yang mempelajari moral yang dianggap baik dan apa yang dianggap moral itu tidak baik.

e) Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan adalah cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral itu sendiri. Pada saat pengambilan keputusan apakah ada konsekuensi yang telah diajarkan bahkan kepada anak-anak usia prasekolah.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, hal yang perlu diimbangi yaitu dengan pengembangan diri. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi dapat mengetahui akan kekuatan dan kelemahan karakter individual diri kita sendiri.

2) Perasaan Moral

Perasaan moral yaitu sifat emosional karakter yang telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, perasaan moral yang dimaksud seperti memiliki hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan kualitas moral yang dimiliki seseorang dengan tindakan yang dianggap benar dan mereka ketahui seperti kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Faktor yang mempengaruhi karakter ada dua jenis yaitu :

1) Faktor Eksternal

Menurut Firdaus (2012:401) Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan

keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu : a) kondisi ekonomi keluarga, b) kerekatan orang tua dan anak, c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak (Ormrod, 2008:94-95)

2) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter yang berasal dari dalam diri atau individu masing-masing. Salah satu faktor internal yang berkaitan dengan kepribadian individu adalah soft skill.

Menurut Muqowim (2012:6) soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

2. Konsep Pendidik

Dalam membangun karakter remaja peran pendidik sangat penting dalam kehidupan. Dalam hal ini pendidik sangat mempunyai tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan dan Islam sangat memuliakan serta menghargai seorang pendidik yang berilmu pengetahuan. Islam sangat mengangkat derajat orang yang ber ilmu dibandingkan orang yang tidak mempunyai ilmu.

Firman Allah SWT. Q.S Al-Mujadalah/58:11

ا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah/58: 11)

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2).

Dalam PP RI No.19 Tahun 2005,pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik adalah sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pendidik

Dalam UU No.14 Tahun 2005 kompetensi profesional dijelaskan dalam 4 cakupan kompetensi yang dimiliki pendidik yaitu :

- 1) Kompetensi pedagogik berupa mengelola interaksi pembelajaran yang meliputi pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran serta sistem evaluasi pembelajaran.

- 2) Kompetensi Kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa yang meliputi kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan.
- 3) Kompetensi Profesional berupa kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi serta pengembangan wawasan etika dan pengembangan profesi.
- 4) Kompetensi sosial berupa kemampuan yang dimiliki seorang pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

b. Indikator Sikap Pendidik

Pada sikap pendidik yang menjadi salah satu teladan bukan hanya wibawa atau image yang dapat terpancar tetapi dengan adanya sikap perilaku pendidik yang baik terhadap peserta didik, seperti tutur kata, sikap, serta komunikasi yang baik dalam pendidikan karakter.

Menurut Hamalik (2012:39), dikutip dalam Utami bahwa sikap pendidik yang baik serta menjadi role model terhadap peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi dengan

indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1) Pendidik bersikap baik dan menjadi role model kepada semua mahasiswa
- 2) Pendidik mampu mengendalikan diri atau sabar
- 3) Pendidik bersikap dan bertindak secara tegas
- 4) Pendidik mampu menerima atau memberi saran dan kritik dengan mahasiswa
- 5) Pendidik mampu bersosialisasi dengan mahasiswa
- 6) Pendidik dapat menaati peraturan
- 7) Pendidik mampu bersikap bijaksana

Pendidik sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam proses belajar dan pendidik harus menguasai prinsip– prinsip pembelajaran, menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

c. Peran Pendidik

Peran Pendidik menurut Slameton(2010:97) sebagai berikut :

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun panjang.
- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti nilai sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Pendidik dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi pendidik harus memperhatikan karakter, moral dan perkembangan pribadi baik jasmani, rohani dan sosial.

d. Sikap Pendidik Yang Baik

Menurut Hamalik (2012:39) penerapan sikap pendidik kepada peserta didik :

- 1) Demokratis
- 2) Suka Bekerjasama
- 3) Baik Hati
- 4) Sabar
- 5) Adil
- 6) Konsisten
- 7) Bersifat Terbuka
- 8) Suka Menolong
- 9) Ramah Tamah

e. Pentingnya Pendidik Memberikan Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (1992) yang menjelaskan tentang beberapa alasan pentingnya pendidik memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik ,yaitu :

- 1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai nilai moral,
- 2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama,

- 3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan,
- 4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab,
- 5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat,
- 6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain,
- 7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan
- 8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Dalam membentuk karakter peserta didik juga tidak dapat secara langsung dengan cara memberikan nasihat, perintah, dan arahan karena membentuk karakter seseorang tersebut secara bertahap. Dalam pembentukan karakter peserta didik maka diperlukan role model, kebiasaan dalam hal positif yang akan diterapkan, kesabaran, dan pengulangan.

Dengan melalui tahapan pembentukan karakter tersebut, pada proses pembentukan karakter akan menjadi lebih baik dan pada peserta didik akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri. Menurut Ratna Megawangi menjelaskan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah SWT, dengan segenap ciptaanNya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran, bijaksana
- 4) Hormat, santun
- 5) Dermawan, suka menolong, gotong royong
- 6) Percaya diri, kreatif, bekerja keras 45
- 7) Kepemimpinan, keadilan
- 8) Baik hati, rendah hati
- 9) Toleransi, Kedamaian, kesatuan

Kesembilan pilar karakter diatas yang perlu diajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan metode mengetahui yang baik, merasakan yang baik dan bertindaklah dengan baik. Mengetahui yang baik dapat dengan mudah diajarkan karena pengetahuan yang bersifat kognitif . Setelah peserta didik mengetahui yang baik maka harus ditumbuhkan merasakan dan mencintai dengan baik, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi pribadi yang selalu ingin berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan

itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka proses selanjutnya adalah bertindak dengan baik akan berubah menjadi kebiasaan. (Megawangi, 2008, Pelopor Pendidikan Holistik berbasis Karakter dalam Langit Perempuan).

Pentingnya peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik telah dijelaskan diatas sebagaimana bahwa pada hakikatnya pendidikan di Indonesia sangat dibutuhkan dan peran pendidik juga sangat di butuhkan dalam mengembangkan potensi diri peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berkarakter mulia yang dilandasi Keimanan dan ketaqwaan kepribadian yang berakhlak mulia serta kemandirian. Oleh karena itu peran pendidik dan institusi perguruan tinggi mempunyai peranan penting dalam membangun karakter peserta didik menjadi generasi bangsa yang unggul dan berkarakter.

3. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas

menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2011).

Pendapat tentang usia remaja bervariasi antara beberapa ahli, organisasi, maupun lembaga kesehatan. Menurut WHO (*Who Health Organization*) remaja merupakan periode usia 10 sampai 19 tahun. Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) usia remaja berada dikisaran usia 15 sampai 24 tahun. Sedangkan, menurut *The Health Resources Services Administrations Guidelines Amerika Serikat*, rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2011).

Remaja adalah seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal hal baik dan hal buruk, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah SWT pada dirinya dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu (Jannah, 2016)

Menurut Jannah (2016) dalam islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan psikologis. Namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat sudah menginjak masa dewasa antara lain:

tidak boleh meninggalkan sholat, izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun didalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan orang tua karena masih sangat cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja. Remaja merupakan masa kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, jika remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya maka akan membawa akibat buruk dalam kehidupan sosial. (Putro,2017).

William Kay, dikutip Yudrik Jahja (2011) menjelaskan tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain :

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas

- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kenanak-kanakan.

c. Tahapan Masa remaja

Menurut Sarwono(2011) dan Hurlock (2011) terdapat tiga tahap perkembangan remaja yaitu :

1) Remaja awal (*early adolescence*)usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*)14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman

yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-21 Tahun

Tahap ini adalah masa Konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik.

d. Karakteristik Masa Remaja

Menurut Unayah dan Sabarisman,(2015) menjelaskan ada beberapa karakteristik masa remaja sebagai berikut :

1) Masa remaja sebagai masa peralihan

Masa remaja sebagai masa peralihan merupakan masa terdapat perubahan sifat dan perilaku. Perubahan tersebut terjadi karena anak sedang menyesuaikan dan mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan pada masa remaja anak akan melewati dua masa yaitu, masa anak-anak akhir dan juga masa dewasa awal. Pada masa ini anak masih sulit untuk meninggalkan sifat kanak-kanak namun juga merasa selalu ingin tahu mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa.

2) Masa remaja sebagai masa perubahan

Masa remaja juga disebut sebagai periode perubahan, hal ini dikarenakan adanya lima perubahan yang bersifat universal, yaitu perubahan emosi, pola perilaku, minat, tubuh, dan perubahan nilai. Pada masa remaja ini, seseorang akan cenderung terus mencari apa yang mereka inginkan dan apa yang membuat diri remaja tersebut nyaman. Namun terkadang remaja belum siap dan belum dapat mengontrol perubahan ini secara baik. Maka dari itu, dibutuhkan orang tua atau orang terdekat untuk mengontrol perubahan yang terjadi pada masa remaja.

3) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Alasan mengapa remaja dianggap sebagai usia yang bermasalah adalah karena pada saat usia anak-anak mereka terbiasa didampingi oleh orang tua, sehingga masalah yang timbul juga akan diselesaikan oleh orang tua. Namun pada saat remaja orang tua akan menganggap bahwa remaja sudah dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri, sedangkan remaja masih menganggap bahwa orang tua akan tetap menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

4) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa remaja adalah seseorang yang tidak rapih, masyarakat juga menganggap bahwa remaja tidak dapat dipercaya bahkan cenderung merusak. Selain itu masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit mengikuti peraturan baik di dalam rumah atau di lingkungan masyarakat.

5) Masa remaja sebagai masa pencarian identitas

Pada masa remaja seseorang akan memiliki keinginan untuk menunjukkan siapa dirinya kepada masyarakat. Hal ini dapat berdampak

6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Menurut Darmiyati yang dikutip dalam Jurnal Pendidikan Islam materi Pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke

dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat Nya, dan meminta tolong kepada Nya. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan yang meliputi alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat (Kristiawan, 2015 ; Zuchdi,2010).

Dalam proses pendidikan semua pihak terlibat akan proses pembentukan karakter oleh karena itu, baik pendidik, teman sebaya, orang tua harus saling mendukung agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal (Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, 2017).

B. Penelitian Terkait

Berdasarkan beberapa telaah yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sebagai berikut :

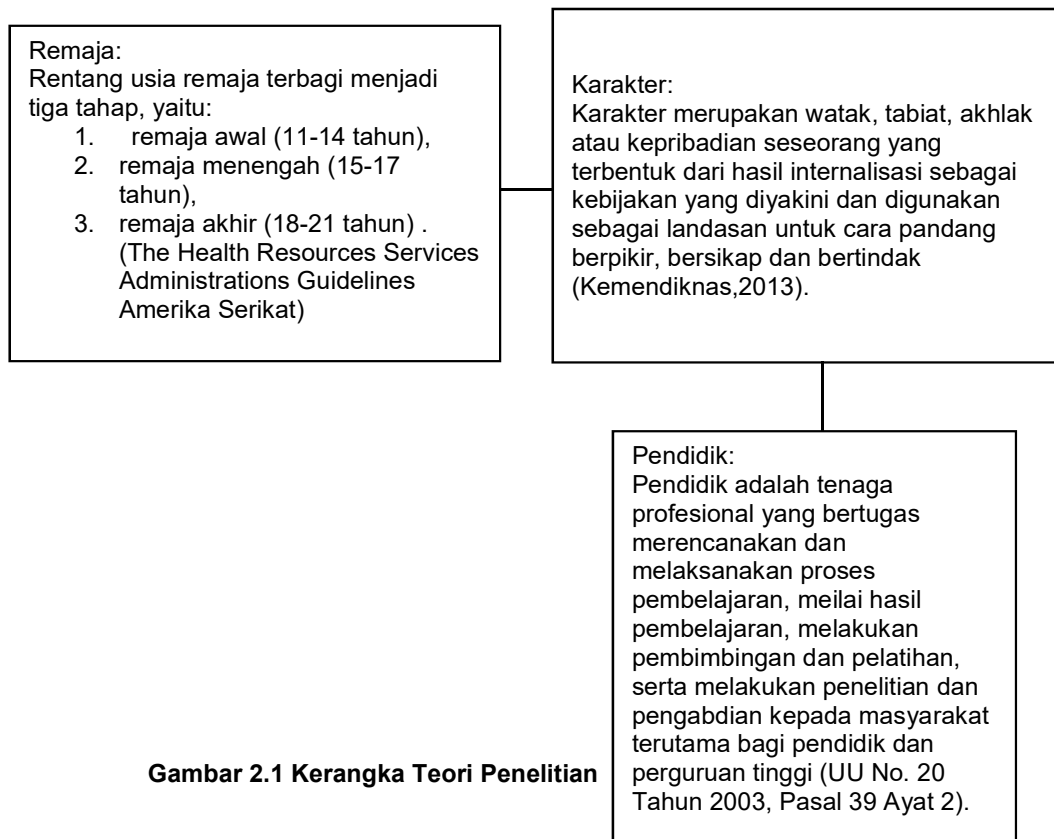
1. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrahman , Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Madura, tahun 2018, yang berjudul: “ Pembentukan Karakter mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam” Jurnal tersebut membahas tentang : Pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik dan Hasil pembentukan karakter mahasiswa . Jenis Penelitian ini adalah Eksploratif -Deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester V dan VII dan Dosen PTKIN dengan jumlah populasi mahasiswa pada kedua semester tersebut. Semester V berjumlah 1.640 orang dan Semester VII berjumlah 1.297 orang, sedangkan Dosen 148 orang (94 PNS dan 54 Non-PNS). Penelitian ini menggunakan teknik Multistage Random Sampling. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner, yaitu angket yang berisi sejumlah pertanyaan dan alternative jawaban.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Utami, tahun 2013, yang berjudul "Pengaruh pendidikan karakter dan sikap guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terhadap prestasi belajar produktif akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Salatiga Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2012/2013". Hasil penelitian secara deskriptif rata-rata pendidikan karakter berada dalam kategori cukup baik (77%), dan sikap guru berada dalam kategori baik (89%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan sikap guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar produktif akuntansi (42%). Pendidikan karakter berpengaruh secara parsial terhadap prestasi belajar produktif akuntansi (26,2%). Sikap guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berpengaruh secara parsial terhadap prestasi belajar produktif akuntansi (10,5%).

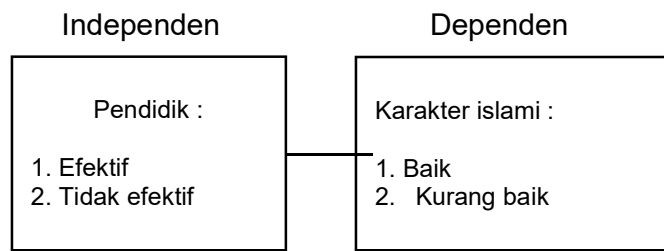
Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter dan sikap guru berpengaruh terhadap prestasi belajar produktif akuntansi kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 1 Salatiga. Oleh karena itu, disarankan siswa hendaknya memperhatikan sikap-sikap yang dapat membentuk karakter yang lebih baik saat proses belajar mengajar produktif akuntansi berlangsung; guru hendaknya memperhatikan hubungan dengan siswa saat proses belajar mengajar produktif akuntansi sedang berlangsung agar terwujud hubungan yang positif antara siswa dan guru; Sekolah hendaknya lebih memperhatikan penerapan pendidikan yang berkarakter dan sikap guru untuk peningkatan kualitas.

C. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010:110).

1. Ha yaitu ada hubungan antara peran pendidik dengan pembentukan karakteristik islami pada remaja di fakultas Kesehatan dan farmasi UMKT.
2. H0 yaitu tidak ada hubungan antara peran pendidik dengan pembentukan karakteristik islami pada remaja di fakultas Kesehatan dan farmasi UMKT.